MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 28

"TIDAK betul, tidak betul, sudaikan bangunan ini tiada berpenghuni tidak nanti pintunya dipalang dari dalam."

"Sungguh aneh sekali," seru Peng Im pula setelah memeriksa keadaan disekeliling itu sekejap. "Aku sipengemis cilik masih ingat betul disini tempatnya, dan tak bakal salah lagi, coba Seng-heng melompati pagar tembok itu dan periksa keadaan didalam sana."

Melihat kesadaran Peng Im normal dan tidak mirip sedang mengigau, timbul rasa ingin tahu dalam hati Sang Pet, ia segera mengempos tenaga dan meluncat masuk kedalam pekarangan kemudian membuka palang pintu tersebut.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

"Tu-heng, tolong gotong aku masuk kedalam !"

Tu Kioe mendongak memeriksa keadaan dalam, ia lihat sabuah jalan kecil yang beralaskan bata merah terbentang menghubungkan pintu depan dengan pintu kedua, keadaan situ bersih dan teratur, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda disitu tiada penghuninya, dalam hati dia lantas berpikir:

"Bangunan rumah sabersih ini, masa tiada penghuninya ?"

Walaupun dalam hati berpikir demikian tapi ia menurut juga dan melangkah masuk kedalam.

"Loe sam jauh sedikit jaraknya dengan aku." bisik Sang Pat lirih. "Kau [illegible] yang menggendong sipengemis cilik itu bertindak lah lebih hati-hati, jangan sampai kena dibokong orang lain."

Tu Kioe mengiakan dan segera mundur tiga langkah kebelakang.

"Adakah manusia disitu!"

"Andaikata ada orang, sejak tadi kedatangan kita sudah ditegur...," bisik Peng Im.

Belum habis ia berkata mendadak terdengar suara yang ketus dingin berkumandang datang.

"Ada urusan apa?"

Sang Pat melengak dan segara berhenti, kemudian seraya menjura ujarnya :

"Aaah..... mengganggu ketanangan kalian, harap suka dimaafkan!"

"Hmm, kalian memasuki rumah orang tanpa permisi, perbuatan ini sudah malanggar peraturan, ayoh capat keluar dari sini," suara dingin ketus tadi kembali berkumandang datang.

Sang Pat melirik sekejap kaarah Peng Im lain bisiknya :

"Ayoh kita keluar saja dari sini," ia putar badan dan siap balalu.

"Sang-heng, orang itupun bukan pemilik bangunan rumah ini !"

FAJAR
MOJO

"Benarkah itu??".

"Kalau Seng hang tidak parcaya, kanapa tidak kau tanyakan sendiri ?."

Teringat batapa dingin dan ketusnya ucapan orang tadi, timbul kainginan si siapna emas ini untuk mamanasi hatinya, maka ia lantas barkata :

"Saudara sandiri toh bukan pemilik bangunan rumah ini kalau bicara kanapa bagitu tak tahu adat?."

"Hem! persoalan dikolong langit tentu ada yang datang lebih dulunan dan datang balakangan, siapa suruh kaiian datang tarlambat satu tindak?."

"Bagaimana?" Pang Im segera barbisik. "Mereka tak labih hanya datang labih duiu satiadak, bangunan rumah ini same sekali bukan harta warisan mereka."

Sang Pat alihkan sinar matanya memariksa sekajap sekelliling tempat itu. "Saat ini fajar

baru menyingsing. Pang Im pun harus marawat iukanya, sedang bangunan ini begitu besar dan meraka bukan pamilikaya, ape salahnya kalau kita bertaduh pula disini, toh kita sama-sama bukan pamilik bangunan rumah ini?."

Berpikir talu ia lantas barsaru iantang:

"Kaiau dibicarakan soal rumah ini, tiga hari bersalang talah ada orang kita yang manginap disini, hanya saja karene ade urusan maka baru ini hari kami kembali kesini."

Ia marandek sajenak, lalu njarnya lagi:

"Kaiau man dikatakan siapa yang datang lebih duiu, maka kamilah yang datang bebe rapa hari iabih cepat, cuma bangunan rumah ini memang bukan milik kami, bila memang kaiian sudah bertaduh disini kamipun tak akan mengusir kalian pergi. Untung bangunan rumah ini sangat basar, sakalipun di tambah babarapa orangpun rasanya tidak mangapa."

"Tidak bisa jadi," tukas orang tua dengan suara dingin. "Dengariah nasahatku. iebih baik cepat-cepatlah mangundurkan diri dari sini."

"Kurang ajar, aku Sang Loo-jie adalah manusia macam apa" pikir Sang Pat dalam hati. "Kau anggap ini hari aku bisa digertak lari dari sini?"

"Kalau sampai begitu apa gunanya aku berkalana didalam dunia persilatan?."

Maka dengan suara lantang serunya:

"Andaikata cayha tidak mau mangundurkan diri dari sini kau man apa ?"

"Kecuali bila kau sudah bosan hidup lagi d kolong langit !"

Mengikuti barasalnya suara tersebut Sang Pat berpaling, ia duga suara tadi barasal dari balik sabelah barat ruang tangah, hanya saja bayangan tubuhnya sama sekali tidak kelihatan.

Mandangar ucapan orong itu sesumbar dan jumawa, Tu Kioa jadi sangat mendongkol. biaiknya:

"Loo-jie mari kita tengok keadaan disitu!"

"Baik, kau tak usah pergi, baik-baiklah malindungi keselamatan sipengemis ciiik itu, kalau didengar dari ucapannya yang sesumbar rasanya dia bukaniah lampu yang kehabisan minyak."

"Harap Sang-hang barhati hati!" pasan Pang Im pula,

Sang Pat mangangguk, dengan langkah lebar ia sagera barjalan menuju keruang tengah.

Halaman bagian depan luas dan mencapai beberapa hektar, Sang Pat menghantikan gerakan tubuhnya kurang iabih lima tombak didepan ruang tengah.

Pada saat itulah mendadak tardangar suara dingin ketus tadi berkumandang kambali:

"Rupanya kalau tidak diberi hajaran tidak

JA
MIT . 24 1 4 9

mau tahu kerdaan, bukankah aku sudah mem peringatkan cuwi sekalian untuk segera meng undurkan diri dari sini, kalau memang kalian sendiri yang mencari mati, janganlah salah-kan dirikn bertindak keterialuan."

Tarhadap sipengancam tersebut Sang Pat tidak barani menaruh pandangan merendah, sejak semula hawa murninya telah dihimpun didalam tubuh siap menghadapi segala ke-mungkinan yang tidak diinginkan, setelah mendengar ucapan terakhir ini kewaspadaan nya semakin dipertingkat, tangan kanannya segera merogoh kedalam saku mengambil ke luar dua butir mutiara dan diganggamnya di tangan.

Kekayaan dari Tiong Chiu Siang Ku boleh dibilang tiada tarannya dikolong langit, tum-pukan intan permata yang mereka miliki su dah mencapai beberapa buah ruangan banyak nya, meskipun ia tak pernah menggunakan senjata rahasia tetapi daiam saknnya selalu

siap dengan peibagai permata yang bisa di-gunakan daiam keadaan terpaksa.

Sementara itu perlahan-lahan Tu Kiou te lah menurunkan pula Peng Im kaatas tanah, katanya setengah berbisik:

"Ucapan orang tua itu benar-benar gada dan sesumbar. mungkin kepandaian silat yang dimilikinya betul-betul lihay, kan tung gu saja disini. Aku Tu Loo-sam akan pergi kasana membantu diri loo-jie kami."

"Eeei...sejak kapan kau menyebut dirimu sebagai loo-sam?"

"Sejak kami sepasang padagang dari Tiong shiu mengakui Sianw thayhiap sebagai liong tauw tuako kami, aku telah menjadi Loo-sam!"

"Oooh, kiranya bagitu."

Tiba-tiba tardengar Sang Pat mendengus berat lalu buru-buru mangundurkan diri dari tampat semula.

Mendengar akan hal itu Tu Kine sangat ter kejut, dengan cepat dia anjotkan badannya melayang kesisi saudaramya, lalu menegur:

"Loe jie apakah kau sudah terluka?"

Sang Pat tidak menjawab hanya saja dengan alis berkerut kencang dia gulung ujung baju kirinya.

Mengikuti gerakan tersebut Tu Kine segera menyaksikan sebuah anak panah kecil berbentuk kepala ular tertancap diatas lengan sandara angkatnya ini.

Kalau dikatakan benda itu sebagai panah dalam kenyataan kecilnya melebihi jarum untuk manjahit, kulit tangan sekitar luka telah berubah jadi semua merah.

Sementara Tu Kine hendak mencabut keluar jarum beracun itu, tiba-tiba Sang Pat tarik kembali lengan kirinya dan melompat mundur dua langkah kebelakang, serunya:

"Racun yang dipoleskan diatas jarum ini terlalu keji dan ganas, jangan kau sentuh dengan tangan."

Pada waktu itulah Siauw Ling, Soen Putshia, Boe Wie Tootiang serta Suma Kam telah menyusul datang.

Peng Im segera berseru dengan suara cemas:

"Tootiang cepat periksa keadaan luka dari Sang Loe Jie, tangannya sudah terpakan oleh senjata rahasia beracun."

Boe Wie Tootiang percepat langkahnya memburu kesisi tubuh Sang Pat, setelah memeriksa sejenak senjata rahasia itu dengan hati terkesiap serunya:

"Aaaah, anak panah pengejar sukma berkepala ular!"

"Bagaimana? apakah jiwanya terancam bahaya? tanya Tu Kioe terperanjat."

"Sedikitpun tidak salah, dari mendiang gurunku pinto pernah mendengar akan kelihayan dari senjata rahasia tersebut, katanya

racun yang terkandung diujung senjata itu luar biasa dahsyatnya, tetapi setalah pinto terjunkan diri kedalam dunia persilatan belum pernah kujumpai senjata rahasia anak panah pengejar sukma berkapala ular ini muncul kembali didalam Bu lim, sungguh tak nyana pada saat ini benda tersebut telah muncul kembali ditinjau dari hal ini jelas membuktikan bahwa si pelepas senjata rahasia mempunyai asal usul yang amat besar."

"Bagaimana? apakah tnotiang tak dapat mamunehkan racun yang ada diatas anak panah itu?" tanya Siauw Ling.

"Menurut apa yang pinto ketahui, kecuali orang yang melepaskan senjata rahasia tersebut yang mempunyai obat pemunehnya, tabib sakti yang ada dikolong langit dewasa ini jarang sekali ada yang sanggup memunahkan racun tersebut."

Bicara sampai disitu ia lantas gerakan

[redacted]

tangannya merotok dua huah jalan darah diatas lengan kiri Sang Pat.

Siauw Ling segera berpaling kearah Tu Kiou dan bertanya :

"Apakah sipelepas senjata rahasia masih berada disini?."

Tu Kiou melirik sekajap kearah serambi sebelah barat dalam ruang tengah kemudian menyahut :

"Mungkin dia berada disitu!."

"Kalau begitu harap tootiang suka mencegah menjalarnya sang racun dalam tubuh saudara Sang ku itu, cayhe akan pergi minta obat penawarnya!."

Bicara sampai disitu dia lantas melangkah menuju kerueng tengah.

Sebenarnya Boe Wie Tootiang ada maksud mancegah kepergian siauak muda itu, tetapi ketika dijumpai sikap gagah yang diperlihatkan dalam tingkah laku pemuda itu, dalam hati lantas pikirnya :

"Orang ini memang jauh berada dengan orang lain ...lebih baik biarkanlah dia pergi mencoba!."

Karena berpikir demikian diapun tidak banyak bicara lagi.

"Mari, biarlah aku si pengemis tua membantu dirimu." bisik Soen Put shia menawarkan jasa baiknya :

Sejak Siauw Ling terjunkan diri kedalam dunia persilatan, walaupun waktunya berkumpul dengan para jago lihay Bu lim tidak terlalu panjang, tapi pengalamannya sudah sangat luas, ia langsung berjalan menuju ke serambi selatan barat sambil diam-diam mengerahkan tenaga dalamnya bersiap sedia.

"Jago lihay dari manakah yang berada dalam ruangan?" tegurnya dengan suara lantang, "Cayhe Siauw Ling mohon bertemu!."

"Tidak ada waktu untuk menjumpai dirimu." jawaban yang dingin dan hambar berkumandang keluar dari serambi sebelah barat.

Siauw Ling tertegun, tapi ujarnya kembali:

"Cayhe mohon bertemu dengan segala tata cara kesopanan, penampikan heng-thay yang demikian kasar dan ketusnya apakah tidak merasa sedikit keterlaluan?"

Suara yang dingin ketus itu kembali berkumandang datang?

"Cayhe paling ogah untuk berkenalan dengan kaum persilatan, lebih baik saudara segera angkat kaki dari tempat ini."

Semula Siauw Ling hanya bermaksud menjumpai orang itu untuk minta obat penawar menyembuhkan luka keracunan yang diderita saudaranya Sang Pat, siapa tahu tanggapan yang diberikan pihak lawan bukan saja dingin dan ketus bahkan tidak enak didengar, hawa gusarnya seketika itu juga memuncak.

Sambil tertawa dingin serunya:

"Sungguh besar amat bacot anda, apakah sikapmu ini tidak terlalu pandang rendah kaum persilatan?"

TAI[redacted] B.
[redacted]
MIT[redacted]

"Mulai detik ini cayhe tak sndi menjawab setiap partanyaan yang kan ajukan," suara dingin ketus itu be-kumandang lagi. "Apa bila kau berani maju selangkah lagi kedepan hati-hati....senjata rahasia panah pengejar nyawa berkepala ular akan mencabut selembar jiwamu?.

Siauw Ling tetap berdiri tegak ditempat semula, ia tarik napas panjang dan segera mengenakan sarung tangan berkulit ularnya. Sstelah itu baru njarnya :

"Akn orang she Siauw menantikan petunjuk darimu!."

Beberapa saat sudah dinsntikan namun tidak kedengaran juga suara jawaban berkumandang keluar dari serambi sebelah barat.

Daism pada itu Soau Pnt shia telah berada disisi tubuh Siauw Ling, segera bisiknya:

"Menurut apa yang aku pengemis tua ketahui, dalam kolong langit dewasa ini hanya ada seorang manusia saja yang dapat menggunakan senjata rahesia anak panah pengejar nyawa berkepala ular, tetapi orang itu sadah terperangkap didalam Istana teriarang sebelum istana tersebut dibuka sndah tentu tak mungkin ia muncnikan diri, entah siapa kah orang ini? ternyata iapun sanggup menggunakan senjata rahasia aneh yang sangat baracnn itu, asndara Siauw! kan harns selidiki berhati-hati...."

"Ehm, terima kasih atas perhatian dari loocianpwee."

Ia merandek sejenak, dan tambahnye:

"Loocianpwe, tak usah kau ikut boanpwee pergi menempuh mara bahaya...tunggu saja dibelakang sana!."

Snen Put shia menganggnk dan segera mengundurkan diri kabelakang.

Dengan suara lantang Siauw Ling segera berseru:

"Aku orang she Siauw sudah mohon maaf terlebih dahulu, apabila aku memang tidak menggubris tarus, terpaksa aku akan menerjang kedalam dengan kekerasan."

Ia tahu bahwa kepandaian silat yang dimiliki Sang Pat tidak lemah, dalam kenyataan orang itu sanggup merobohkan Sang Pat dalam sekali sambitan belaka, hal ini membuktikan betapa lihaynya kepandaian silat orang itu, maka ia tak berani bertindak gegabah, sambil perlahan-lahan maju kedepan seluruh perhatiannya dipusatkan jadi satu.

Kurang lebih tujuh delapan langkah dari tempat semula tiba-tiba terasa sekilas cahaya tajam yang sangat menyilaukan mata laksana kilat meluncur datang, bukan saja gerakannya sangat cepat bahkan sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun.

Cepat Siauw Ling ayunkan tangan kanannya menangkap senjata rahasia anak panah mengejar nyawa berkepala ular itu, samantara dalam hati diam-diam pikirnya dengan hati kagat:

"Sungguh cepat gerakan tubuh orang itu, ilmu silatnya sungguh luar biasa sekali, andai kata aku tidak bersiap sedia sejak tadi mungkin tanpa kusadari akupun sudah terluka di ujung anak panah pengejar nyawa berkepala ular itu..."

"Hmm, suatu kepandaian yang jitu," terdengar suara dingin ketus itu berkumandang datang. "Dalam kolong langit dewasa ini jarang sekali ada orang yang sanggup menerima sambitan anak panah pengejar nyawa berkepala ularku dengan tangan..."

Ia merandek sejenak, lalu tambahnya:

"Tapi sayang sekali diatas anak panah itu telah kupoleasi semua dengan racun yang amat keji, sekalipun kau tidak terluka oleh senjata ku tapi tanganmu yang meraba senjata tadi cukup untuk meracuni tubuhmu dengan hebat!"

"Hmmmmmm, belum tentu!"

"Haaah ...haaa...haaa,..." orang itu tertawa tergelak. "Kalau kau tidak percaya dengan perkataanku, silahkan coba mengerahkan tenaga dalammu!"

Parlahan lahan Siauw Ling mengangkat anak panah pengejar nyawa berkepala ular itu keatas, kemudian katanya dingin:

"Setelah datang kalau tidak menginap itu namanya tidak sopan, semoga sandarapun bisa berbuat seperti cayhe dan menerima kembali senjata rahasiamu ini."

Sembari berbicara diam-diam hawa murni nya disalurkan kedalam tangan dan didalam sebuah sentilan, anak panah pengejar nyawa berkepala ular itu segera meluncur keudara menyambar kearah orang tadi.

Cara melepaskan senjata rahasia yang dimiliknya adalah ajaran langsung dari Liuw Siancu, sebagai seorang jago yang lihay

dalam ilmu melepaskan senjata rahasia dan ilmu meringankan tubuh, sentilan untuk melepaskan senjata rahasia ini cukup membuat Soen Put-shia yang menyaksikan kejadian itu dari samping diam-diam merasa memuji.

Orang yang ada diserambi sebelah Barat masih tertawa tergelak tiada henti nya, menanti ia saksikan Siauw Ling melepaskan anak panah itu yang ditujukan kepadanya, gelak tertawa itu mendadak terputus di tengah jalan.

Jelas orang tadi telah dibikin terkesiap oleh kelihayan sianak muda itu dalam melepaskan senjata rahasianya.

Dikala tangan kanannya melepaskan anak panah pengejar nyawa berkepala ular tadi, diam-diam Siauw Ling telah silangkan telapak kirinya untuk melindungi bedan, selangkah demi selangkah ia menerjang kearah serambi sebelah Barat.

Jarak antara serambi sebelah barat dengan

tempat dimana Sieuw Ling bereda saat ini hanya tarpant dua tombak saja sekali loncat sianak muda itu sudah berada didepan serambi tadi.

Tampak sepasang pintu tertutup rapat-rapat, bahkan jendelapun tertutup semua dengan rapatnya.

Sieuw Ling tahu bahwa situasi yang dihadapinya saat ini sangat berbahaya, tanpa berpikir panjang dan memeriksa keadaan disekelilingnya lagi, sekali tendang ia hajar pintu kayu tersebut,

Blaa n...! dengan diiringi suara beutrokan keras, pintu kayu itu terbentang lebar.

Dikala melancarkan tendangan menghantam pintu tadi, pada saat yang bersamaan pula Siauw Ling telah menyingkir kesamping.

Rupanya sianak muda inipun merasa jeri terhadap kehebatan orang itu dalam melepaskan senjata rahasia anak panah pengejar

nyawa berkapala ularnya, ia tahu andeikata dikala dirinya sedang melancarkan tendangan kearah pintu tadi mendadak orang itu melepaskan senjata rahasia pula. maka kemungkinan besar ia bisa terluka dirjung senjata orang.

Siapa tahu ternyata orang itu sama sekali tidak melepaskan anak panah pengejar nyawa berkepala ularnya.

Siauw Ling menanti beberapa saat lamanya disini pintu, kemudian dengan suatu gerakan yang cepat dan mendadak ia berkelebat masuk kedalam ruangan.

Setibanya dalam ruangan, ia lihat didekat jendela berdirilah seorang lelaki berbaju hijau.

Orang itu berdiri menghadap jendela dan membelakangi pintu. terhadap hadirnya Siauw Ling disitu ternyata sama sekali tak merasa.

Siauw Ling mendehem ringan dan berkata:

TAMAN BACA[illegible]N
MI[illegible]

"Untung cayhe tidak sampai kehilangan selembar jiwaku, kini aku sudah berhasil tiba disini."

"Sudah lama cayhe mendengar nama besar dari Siauw Ling dalam dunia persilatan, sa talah bertemu hari ini baru ketahui bahwa nemamu bukan nama kosong belaka."

"Saudara terlalu memuji, anak panah pengejar nyawa berkelebat begitu cepat dan tan pa mengeluarkan suara, baru kali ini cayhe berjumpa dengan kepandaian silat itu."

Orang berbaju hijau itu tidak langsung menanggapi perkataan tersebut, saat kemudian dengan nada ucapan yang jauh lebih lemah katanya :

"Apa maksudmu memasuki ruang serambi sebelah Barat ini?."

"Seorang saudara cayye telah terluka diujung anak panah pengejar nyawa berkepala

mar saudara, karena itu cayhe mohon obat penawar menyembuhkan keracunan tersebut."

"Hanya dikarenakan persoalan ini saja?"

"Tidak salah, hanya disebabkan persoalan ini saja!"

"Tidak sulit untuk memperoleh obat penawar tersebut, tapi cayhepun ada satu syarat yang harus kau penuhi!"

"Apa syaratmu?"

"Setelah cayhe serahkan obat penawaran itu, aku harap cuwi sekalian segera tinggalkan tempat ini, apabila kau setuju maka obat penawar tersebut segera cayhe serahkan kapadamu, sebaliknya kalau kau menampik.... terpaksa aku harus biarkan saudaramu mati keracunan."

Siauw Ling termenung beberapa saat lamanya kemudian menjawab.

"Andaikata saudara cayhe itu terluka ditangan orang lain, dan saudara rela memberi

obat penawar kepadanya, jangan dikata cuma satu syarat ini saja meskipun delapan atau sepuluh syarat lagipun aku orang she-Siauw tak akan menampik. Sayang seribu kali sayang saudara dari cayhe itu justru terluka dlujung anak panah pengejar nyawa berkepala ularmu, sedeng rekan kami yang ikut datang kemari cukup banyak, persoalan ini harus dirundingkan dahulu dengan mereka."

Rupanya orang berbaju hijau itu sudah tak sabaran lagi, tiba-tiba selanya dengan nada gusar :

"Kalau begitu saudara tidak mau menerima permintaanku itu ?"

"Saat ini sulit bagiku untuk mengambil kepntusan!"

"Baiklah, kau boleh rundingkan dahulu persoalan ini dengan mereka, kemudian datanglah lagi kemari untuk berbicara dengan aku !"

"Meninggalkan tempat ini bukanlah suatu syarat yang terlalu sulit dilakukan," pikir

siasat mudh itu dalam hati," cuma saja Soen Put-thia serta Boe Wie Tootiang adalah orang kenamaan, andaikata kuajukan persoalan ini entah bagaimana perasaan serta pendapat mereka?"

Berpikir demikian, ia lantas berkata :

"Cayhe akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh persetujuan dari rekan-rekan yang lain, tapi..... bagaimana kalau kau hadiahkan dahulu obat penawar tersebut kepada kami? haruslah diketahui menolong orang bagaikan menolong kebakaran, tak bisa ditunda-tunda lagi."

"Temui dahulu rekan-rekanmu, selesai berunding rasanya belum terlalu lambat."

"Membunuh orang harus bayar nyawa, hutang uang bayar uang, saudara, setelah kau lukai saudaraku, apakah aku harus membungkam belaka menyaksikan saudaraku itu menderita," kata Siauw Ling mulai gusar. "minta obat penawar dan tinggalkan

tampat ini adalah dua masalah yang berbeda, jangan kan campur baurkan yang satu dengan yang lain."

"Lalu apa maksudmu?" jengek orang berbaju hijau itu sambil tertawa dingin.

"Cayhe ingin bertanya, kecuali kami tinggalkan tempat ini apakah masih ada acara lain lagi ?"

"Masih ada satu cara lagi! obat penawar itu barada didalam saku ku, asal kau merasa punya kepandaian, silahkan untuk merampasnya sendiri."

Sejak Siauw Ling masuk kedalam ruangan dan bercakap-cakap dengan orang berbaju hijau itu, ternyata hingga kini orang itu tak pernah menoleh barang sekejap pun.

Terdengar Siauw Ling tertawa dingin.

"Kecuali itu sudah tiada cara lain lagi?"

"Cayhe rasa tiada jalan lagi !"

"Hmm, kalau memang begitu, maaf kalau

terpaksa Cayhe bertindak kasar teshadap dirimu."

"Tak usah sungkan sungkan, kalau memang merasa mampu silahkan turun tangan!"

Diam-diam Siauw Ling kerahkan tenaga dalamnya melindungi jalan darah-jalan darah penting diseluruh tubuhnya, kemudian selangkah demi selangkah maju kedepan.

Ia berjalan hingga tiba dibelakang punggung orang berbaju hijau itu, namun orang itu tetap berdiri membelakangi dirinya, sama sekali tak berkutik.

Siauw Ling ayunkan tangan kanannya siap melancarkan babatan, tapi secara tiba-tiba ia urungkan maksudnya.

"Saudara, mengapa kau tidak berpaling?" tegurnya.

Orang berbaju hijau itu tertawa dingin, perlahan-lahan ia putar badannya menghadap kearah pemuda kita.

Begitu saling membentur dengan sorot mata lawan, Siauw Ling merasa hatinya ter paranjat.

Kiranya raut wajah orang itu berwarna kuning keemas-emasan bukan saja tak sedap dipandang bahkan tidak mirip dengan warna kulit seorang manusia.

Dengan cepat pemuda kita berhasil menenteramkan hatinya, per ahan-lahan ia berkata :

"Ehmm, bagus amat kulit tepeng yang saudara kenakan!"

Sembari berkata tangannya berkelebat cepat mencengkeram pergelangan kiri orang itu.

Orang berbaju hijau itu tetap berdiri tak berkutik ditempat semula, seolah-olah dia tak tahu kalau pergelangan kirinya sedang diancam lawan.

Serangan cengkeraman dari Siauw Ling ini banyak mengandung perubahan, dalam satu gerakan ia bisa dari serangan cengkraman berubah menyabet atau menyentil tergantung dari reaksi yang diberikan pihak musuh.

Siapa tahu kejadian ternyata jauh diluar dugaan Siauw Ling, orang itu tetap bersikap tenang atas datangnya ancaman, bahkan sewaktu jari tangan pemuda itu sudah menyentuh diatas pergelangan tangannyapun orang berbaju hijau itu tetap tak berkutik.

Siauw Ling percepat gerakan tangan kanannya mencengkram pergelangan kiri orang berbaju hijau itu

Tarasalah pergelangan tangan lawan keras bagai baja, dingin bagaikan es, sedikit tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa yang dipegang adalah tangan manusia, hatinya semakin terkesiap.

Mendadak terdengar orang berbaju hijau itu tertawa dingin, tangan kanannya bergerak cepat membabat pergelangan kanan Siauw Ling.

Siauw muda itu mengerlingkan matanya.

Ia lihat tangan kanan orang itu halus lembut dan memelihara kuku yang sangat panjang, dengan cepat ia angkat tangan kirinya untuk manangkis, semantara cakalannya pada pergelangan orang segera dikenderkan, badannya mundur tiga langkah kebelakang.

Orang berbaju hijau itu tertawa dingin:

"Saudara sudah terkena racun yang amat keji, seperminum teh kemudian racun itu akan mulai beraaksi, barslap-slaplah kau urusi persoalan terakhirmu.."

Ia tak tahu kalau Siauw Ling menggunakan sarung tangan berkulit ular yang kebal terhadap pelbagai macam racun serta tidak mempan ditusuk maupun dibacok.

Samentara Sianw Ling sendiri sedang berpikir dalam hatinya.

"Sepasang sarung tangan berkulit ular ini sudah banyak membantu diriku....andaikata aku tidak memiliki benda tersebut, entah bagaimana jadiku... ?

Dia angkat tangan kirinya untuk dipandang sekejap, lalu tanyauya.

"Kenapa?"

"Diujung kuku ku telah kupolasi dengan racun yang amat keji, tangan kananmu setelah kena tergores maka racun keji itu segera menyusup kedalam tubuhmu, sesaat kemudian jiwamu bakal melayang..."

"Haah...hah." senjata rabasia segera dipolesi dangan racun keji, sedang dikuku jari tangan kanan mengandung pula racun keji, rupanya kau adalah seorang ahli dalam menggunakan racun, sayang cayhe tidak mempan terhadapipelbagai macam-macam racun." jengek Sianw Ling sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendengar ucapan itu, orang berbaju hijau tadi bardiri tercegun,

"Coba angkat tangan kirimu, dan periksalah dengan seksama!"

"Tak usah diperiksa lagi, cayhe yakin tidak

mempan terhadap jenis racun macam apapun."

Tapi orang berbaju hijau itu tidak percaya, kembali dia berkata:

"Racun yang berada didalam kukuku jauh berbeda dengan racun biasa, sekalipun jago lihay yang bagaimana ampuhpun asal terkena oleh racun itu sesaat kemudian daya kerja racun itu segera akan menyebar keseluruh badan!"

"Kalau saudara memang tidak percaya dengan perkataanku, apa daya? akupun tak bisa berbuat apa-apa lagi."

Tiba-tiba ia merangsek kedepan, telapaknya langsung diayun menghajar dada lawan.

Menyaksikan pihak musuhnya masih sangup melancarkan serangan dahsyat kepadanya orang berbaju hijau itu amat terkesiap buru-buru diangkat tangan kirinya untuk menyambut kedatangan serangan tersebut.

Sejak mencekal pergelangan kirinya tadi Siauw Ling sudah menaruh perhatian khusus atas lengan tersebut, sebab ia merasa ada suatu kelainan pada lengan tadi. Kini melihat orang itu ayun tangan kirinya buru-buru sang telapak ditekan kebawah dan berkelit kesamping.

Menggunakan kesempatan itulah ia perhatikan lengan kiri lawan dengan lebih seksama, tampaklah diujung lengan muncul tiga buah jarum hitam yang panjang mencapai dua coen lebih.

Rupanya orang itu mengenakan lengan palsu yang terbuat dari baja.

Siauw Ling segera tertawa dingin.

"Ooooh....rupanya saudara hendak menggunakan lengan bajumu sebagai senjata tajam hmm....pemikiran semacam ini benar-benar terlalu incu...."

Orang berbaju hijau itu sama sekali tidak

TAMAN BACAAN

menggubris perkataan siaanak muda itu, dan saat yang bersamaan tangan kiri serta tangan kanannya sekaligus melancarkan tiga buah serangan.

Beberapa jurus serangan itu bukan saja amat rapet bahkan cepat bagaikan kilat, memaksa Siauw Ling harus mundur tiga langkah kebelakang, suatu saat berhasil memperoleh kesempatan baik, sepasang telapaknya segara berkerja keras mengirim beberapa buah serangan berantai.

Sekejap mata delapan jurus serangan telah dilancarkan kemuka, pikirnya :

"Andaikata aku tak berani menundukkan orang ini, mungkin sulit bagiku untuk memperoleh obat penawar itu."

Sedikit saja pikirannya bercabang, orang berbaju hijau itu kembali mendapatkan kesempatan untuk melancarkan serangan balasan segera terjadilah suatu pertarungan yang amat sengit.

Tarasalah cahaya tajam berkilauan memenuhi angkasa, setiap kali tangan besinya yang melancarkan serangan menunjukan kelemah-an-kelemahan, telapak kanan segera menyusul datang menutupi kelamahan tersebut, hingga dangan demikian bukan saja serangannya makin dahsyat bahkan pertahanan tubuh pun semakin ketat.

Siauw Ling sendiri meskipun memakai sarung tangan berkulit ular, tetapi menjumpai kilatan cahaya diujung tangan besi lawan, timbul rasa jeri dalam hatinya, ia tak berani saling membantur dengan tangan lawan.

Dengan adanya peristiwa tersebut, bukan saja Siauw Ling merasakan kerugian yang besar, untuk beberapa saat lamanya ia merasa tidak memiliki kamampuan untuk membales.

Ditengah berlangsungnya pertempuran sengit itulah, tiba-tiba terdengar suara beatakan rendah berkumandang datang:

"Tahan!"

Mendengar seruan itu, orang berbaju hijau tadi segera mengundurkan diri dan meloncat mundur lima depa kebelakang.

Siauw Lingpun bersiap menyerang dan ber paling, tampaklah seorang pemuda tampan berbaju biru dengan membawa sebuah seruling kumala berdiri didepan pintu.

Begitu berjumpa dengan pemuda berbaju biru itu, orang yang berbaju hijau yang jumawe dan sombong tadi segera menghunjukkan hormat dengan sikap sangat merendah, serunya:

"Menjumpai kongcu...."

"Tak usah banyak adat," pemuda berbaju biru tadi ulapkan tangannya sambil melangkah masuk kedalam ruangan.

Orang berbaju hijau itu segera menglakan dan mengundurkan diri kesamping.

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan pisau belati pemuda berbaju biru itu alihkan

pandangannya keatas wajah Siauw Ling, setelah diperhatikan beberapa saat lamanya ia menegur:

"Siapa saudara?"

Napsu membunuh terlintas diatas wajahnya, tapi ucapan tersebut diutarakan dengan nada sopan.

"Cayhe Siauw Ling adanya!"

Begitu mendengar nama tersebut, hawa gusar yang semula telah menyelimuti wajah orang berbaju biru itu seketika lenyap tak berbekas, dengan senyuman dikulum buru-buru sahutnya:

"Ooh, kiranya Siauw-heng, sudah lama ku dengar nama besarmu...."

Ia merandek sejenak kemudian terusnya:

"Sejak bertemu dengan diri Siauw-heng tadi, dalam hati aku sudah menaruh curiga jangan-jangan dirimu. Eeei...sedikitpun tidak salah, ternyata dugaanku tidak meleset..."

"Tolong tanya siapakah sebutan heng thay?"

Orang berbaju biru itu termenung sebentar, kemudian menjawab:

"Sahabat sekaiian memenggil aku dengan sebutan Giok Siauw Lang Koen atau lelaki tampan berseruling kumala."

Suatu ingatan berkelebat dalam benak Siauw Ling, pikirnya:

"Giok Siauw Lang Koen? bukankah dia adalah kakak misan dari Lan Giok Tong?..."

Segera katanya:

"Saudara mempunyai julukan sebagai lelaki tampan berseruling kumala. dalam genggam anpun membawa sebuah seruling kumala, aku rasa kau pastilah seorang ahli dalam permainan seruling."

"Kepandaian mengenai irama musik?" seru Giok Siauw Lang Koen. "Aeah siauw-te sih cuma mengerti sedikit banyak saja."

"Oooh, orang itu terlalu sungkan," pikir

pemuda kita dalam hati. "Didengar dari permainan serulinguya kemarin malam....aaai.... sungguh membuat orang ikut terbuai dalam kesedihan sehingga tanpa terasa ikut mengucurkan air mata....permainan serulingnya memang betul-betul hebat!...."

Ketika ditunggunya lama sekali Siauw Ling belum juga memberi jawaban, ia berkata lagi

"Siauw-heng tentu mempunyai kepandaian yang sangat mendalam bukan dalam ilmu permainan musik?"

"Siauw-te? ooh hoo,...sama sekali tak mengerti."

"Siauw-heng terlalu merendah..." sinar matanya dialihkan keatas wajah orang berbaju hijau itu, terusnya. "Siang-heng, apa sebabnya kau sampai bergebrak dengan pembantu siauw te? harap kau suka menerangkan bila ada kesalahan aku pasti akan mohon maaf kepada dirimu."

TA [redacted]

"Sikapnya terlalu sungkan terhadap diriku, pastilah hal ini ada sebab-sebabnya." pikir Sianw Ling dalam hati. "Perduli amat kau mempunyai maksud apa. aku harus menggunakan kesempatan baik ini untuk minta obat penawar darinya."

Berpikir demikian ia lantas berkata:

"Minta maaf eih tak usah, hanya saja su orang sandara cayhe telah terluka dinjung anak panah pengejar nyawa berkepala ularnya, karena itu sengsje aku datang kemari untuk minta sedikit obat penawar."

Giok Sieuw Leng Koen segera berpaling ke arah orang berbaju hijau itu, tegurnya:

"Huuh! kembali kau lukai orang dengan senjata rahasia beracun itu, ayoh cepat serahkan obat penawarnya kepadaku."

"Mereka hendak menempati bangunan rumah ini dengan kekerasan, maka terpaksa aku harus memberikan sedikit ke ihsyan kepada-

nya agar mereka tahu diri dan segera mengundurkan diri, apa perbuatan ini salahku?" bantah orang berbaju hijau.

"Katanya saja mereka adalah majikan dan pembantu." batin pemuda kita "Tapi kalau di lihat sikap sang pelayan terhadap majikannya sedikitpun tidak mengenal kesopanan....."

Walaupun diluaran orang berbaju hijau itu membantah perkataan majikannya tapi tangan kanannya merogoh kedalam saknnya juga dan mengambil keluar sebuah botol perselen, dari situ ia keluarkan sebutir pil dan diserahkan ketangan Sianw Ling.

Sebagai seorang jago yang lihey apa lagi mengenakan serung tangan, pemuda kita tidak takut dikecundangi orang, ia segera sambut pemberian pil itu.

Dengan sorot mata yang tajam Giok-sianw Lang Koen awasi terus tangan besi orang berbaju hijau itu, rupanya dia takut pem-

bantunye malancarkan serangan bokongan kepade sianek muda itu.

Sebeliknya orang berbaju hijau itu sudah tahu kalau Siauw Ling tidak mempan terhadap serangan racun, make diapun tidak menggunakan akal apa-apa, pil tadi dengan cara yang sopan diserahkan ketangan lawan.

Menanti jago kita sudah menerima pemberian pil tadi, Giok-siauw Lang Kocu baru berkata sambil tersenyum:

"Asalkan temanmu itu benar-benar terkena racun dari anak panah pengejar nyawa berkepala ular ini, setelah menelan pil tersebut tunggung didalam satu jam lukanya akan sembuh dan kesehatannya akan pulih kembali seperti sedia kala."

"Terima kasih atas pemberian obat penawar itu!"

Giok-siauw Lang Kocu mendehem ringan.

"Siauw tepun mempunyai suatu permintaan yang kurang pantas, harap Siauw hengsuka mengabulkan."

"Permintaannye kalau memang tidak pantas diutarakan, kenapa aurnh aku menyanggupi?" pikir Siauw Ling didalam hati.

Tapi diluaran dia lantas bertanye.

"Persoalan apa? asal siauw-ta dapat melakukan pasti akan kukabulkan tanpa membantah."

"Pada malam ini siauw te ada janji dangan seorang teman untuk membicarakan suatu masalah didalam bangunan rumah ini, aku tidak ingin ada orang lain yang ikut hadir dalam pembicaraan tersebut, oleh sebab itu mohon persetujuan dari Siauw-heng untuk memberikan kebebasan kepada diriku kali ini saja."

Biji mata Siauw Ling berputar mengerling sekejap kesamping, dia lihat orang berbaju hijau bertangan besi itu sedang berdiri dengan wajah penuh kegusaran, rupanye ia me-

rasa sangat tidak puas dengan sikap Giok-sianw Lang Koen yang begitu sungkannya terhadap diri Siauw Ling, timbul rasa heran dalam hatinya.

"Kenapa sikap majikan dan pelayan itu terhadap diriku jauh berbeda satu sama lainnya?" ia membatin. "Kalau sang majikan begitu sungkan terhadap diriku, sebaliknya sang pelayan begitu gusar dan tidak puas, entah dalam hal apa aku orang she Siauw telah menyalahi dirinya?"

Terdengar Giok-sianw Lang Koen berkata kembali:

"Entah bagaimanakah menurut pendapat Siauw-heng?"

"Pada saat ini sulit bagi siauw te untuk mengambil keputusan, cayhe harus rundingkan dahulu persoalan ini dengan orang Ciauw pwee kemudian baru memberi jawaban

kepada heng thay, antah bagaimana maurut pandanganmu ?".

"Heeh....heeh..., kau maksudkan si pengemis tua dan si toosu tua hidung kerbau itu". jengek Giok Siauw Lang Koen sambil tertawa dingin.

"Si pengemis tua itu adalah cakal bakal angkatan tua dari perkumpulan Kay Pang. sedangkan dia tootiang itu bukan lain adalah Bee wie Tootiang ciang bunjien dari partai Butong".

"Hmm. partai Bu tong hanya merupakan nama kosong belaka. ngakunya saja pemimpin dari lima partai pedang tersebut, dalam kenyataan jurus pedangnya cuma kepandaian kucing kaki tiga belaka, begitupun mengaku toocianpwee .."

Dengan wajah dingin sitelaki tampan berseruling kumala itu mendongkol dan menghembuskan napas panjang terusnya :

"Sedangkan perkumpulan Kay Pang:? Ha lebih memalukan lagi, segerombolan tu mnds berpakaian rombeng yang dekil mint makan sana minta derma sini..: Huh, wala pun jumlahnya banyak, tak seorangpun yan sanggup menahan sebuah pukulankn!."

Mendengar ocehan tersebut Siauw Lin tertegun segera pikirnya:

"Sungguh besar amat perkataan orang ini Shen Bok Hong sendiripun belum tentu ber ni mengucapkan kata-kata sembong seperti ini."

Diluaran dengan suara lembut sahutnya:

"Sendara berani pandang rendah partai Butong serta perkumpulan Kay-Pang, aku rasa kepandaian silatmu pasti dai syat sekali tetapi Siauw te adalah salah satu sahaba mereka dan merupakan angkatan muda yan menghormati dia, oleh sebab itu manghad pi setiap masalah saya harus rundingkan dul dengan dia sebelum mengambil keputusan.

"Yang penting adalah Siauw hong menya-tujui untuk tinggalkan tempat ini, sisanya kalau tak mau pergi dari sini, berarti mencari penyakit buat diri sendiri."

Soal ini biarlah cayhe rundingkan lebih dahulu dengan mereka berdua, secepatnya saya kembali memberi jawaban!."

Tidak menunggu Giok- oiauw Lang-koan menanggapi lagi, ia segera putar badan dan melangkah keluar.

Dengan perasaan tak puas orang berbaju hijau bertangan besi itu mendengus dingin sementara dia siap melakukan pengejaran Giok Siauw Lang Koen telah ulapkan tangannya mencegah.

Begitulah dengan langkah lebar Siauw Ling berjalan menuju keluar ruang, setibaaya disisi Sang Pat sambil angsurkan pil penawar racun itu ketangannya ia berseru.

"Cepat telan pil penawar racun ini!."

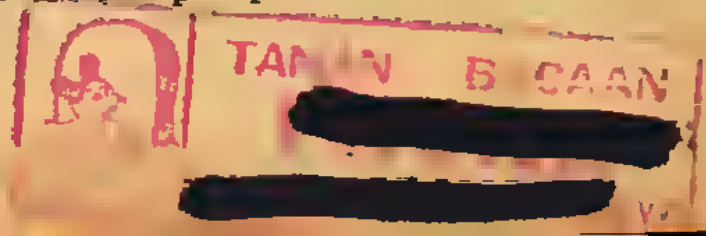

Racun dari anak panah pengejar nyawa berkapala ular benar-benar sangat keji maski pun Sang Pat tarkana balum lama tapi saat itu keadaannya sudah payah, wajahnya berubah jadi hijau membesi sedang keringat dingin mengucur keluar tiada hentinya.

Sekalipun begitu kesadarannya masih tetap utuh ia segera menarima pil penawar racun itu dari tangan toakonya dan ditelan kedalam perut.

Menyaksikan pendaritaan dari Sang Pat, diam-diam Siauw Ling merasa bergidik, pikirnya:

"Anak panah pengajar nyawa berkepala ular itu sungguh luar biasa ampuhnya, entah bagai manakah khasiat dari obat penawar itu? apakah seperti yang dikatakan lelaki tampan berseruling kumala itu, dalam waktu singkat racunnya bakal lenyap?."

Persoalan nomor satu yang dipikirkan Siauw Ling pada saat ini adalah berharap

gaar luka yang diderita Sang Pat cepat sembuh, oleh sebab itu dengan pandangan tajam ia awasi terus perubahan dari saudara angkatnya itu.

Sedikitpun tak salah, obat penawar racun keji itu luar biasa manjurnya, tidak lama setelah Sang Pat menelan obat itu khasiatnya segera kelihatan peluh dingin yang membasahi batok kepalanya mulai lenyap.

Siauw Ling tarik napas panjang, bisiknya kepada Tu Kiok:

"Bawa dia ketempat yang tenang dan aman suruh dia atur pernapasan dan jangan banyak bergerak menurut pemilik obat penawar ini didalam satu jam kekuatannya akan pulih kembali seperti sedia kala."

Sang Pat melirik sekejap kearah sandaranya bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu tapi akhirnya maksud itu diurungkan. dibawah bimbingan Tu Kiok berjalanlah dia dibawah sebuah pohon dan mengatur pernapasan disitu.

Dalam pada itu Soen Put shia menghampiri jago kita sambil tanyanya dengan suara setengah berbisik:

"Sudah kau temui orang itu?."

"Ehm, majikan dan pelayannya sudah ku jumpai semua!."

"Kami temui seorang pemuda berjubah biru membawa seruling masuk kedalam ruangan." Boe Wie Tootiang menambahkan.

"Dia adalah sang majikan, sdn seorang lagi manusia berbaju hijau bertangan besi dialah sang pelayan yang meiukai sandara Sang dengan panah beracunnya!."

Boe wie tootiang mengerutkan alisnya,

"Sang pembantu saja sudah begitu lihay, iimu silat yang dimiiiki majikannya pasti labih lihay lagi."

"Bukan lihay saja bahkan jumawa dan sombong," batin Sianw Ling didalam hati. "Dia sama sekali tidak memandang sebelah mata

pun terhadap partai Bu tong sarta Kay-pang kaiian,"

Tapi karena merasa bahwa pernyataan yang sejujurnya malah bakal melukai nama baik kedua orang itu, terpaksa ia menahan diri.

Sembari mangangguk sahutnya:

"Bagaimanakah iimu silat yang dimiiiki sang majikan. cayhe belum pernah mencobanya, tapi aku sudah bergebrak dengan orang berbaju hijau itu. kepandaian silatnya memang sangat iihay."

"Apakah kau sudah tanyakan siapa namanya? "

"Ia tidak mengatakan namanya, tapi ia menyebut juiukannya sebagai Giok siauw lang koen."

"Glok-siau w-lang-koen? Giok-siauw lang koen?." gumam Soen Put shia tiada hentinya. "Belum pernah aku dengar nama orang ini!."

"Kalau ditinjau dari umurnya, kurang lebih dua puluh lima enam tahunnan." ia termenung sebentar, lalu tambahnya. "Kalau cayhe tidak salah menduga, Giok siauw long koen adalah sipenimp serniing yang kita dengar permainan musiknye sewaktu ede dikuil keinarga Loo."

"Kalau begitu dia adalah sahabat kita, sudah sepantasnya kalau kita pergi menjumpai dirinya," kata Boa Wie Tootiang.

"Tak usah" Siauw Ling manggeiang. "Tabiatnya suka menyendirt dan jumawa, mungkin ia tak sudi bercakap-cakap dengan kita."

Ia barpikir sejanak, komudian sambungnya:

"Andaikata ia membantu kita secara diam diam pastilah disebabkan suatu sebab tertentu ini..! sikap Giok siauw long koen terhadap dirikn masih terhitung rada sungkan, tapi sipelayan berbaju hijau itu selalu pandang dirikn begeikan orang yang paling di

bencinya sepanjeng hidup, ia terus menerus melototi dirikn dengon pandangan gusar, seakan jiwaku setiap datik bisa dicabutnya."

"Wah....waah, kalau begitu orang itu memang kukoay sekali," saru Soen Put sambil geiengkon kepalanye beruiang kaii. "Selama eku si pengemis tuo berkeiana didaiem dunia persilatan, memang sering sudah kujumpai manusia aneh berwatek dingin, tapi manusia yang mamandang setiap orang sebagai musuhnya belum pernah kutemui."

Masih ada banyak persoalan yang tidak berhasil cayhe paham, tapi kalau dipikir di balik peristiwa tersebut tentu mempunyai sebab-sebab tertentu!" ujar Siauw Ling perlahan.

"Apa sebabnya?."

"Mungkin persoalan ini mempunyai sangkut pautnya dengan enci Siauw Cha..." batin

TAMAN BACA
MIT 28 FAJAR

pemnda kita, sebelnm dnduknyo perkara di bikin jelas ia merasa tidak leluasa nntuk bi cara terus terang, maka sahutnya :

"Sulit bagi cayhe untuk membnat dugaan terhadap duduknyo perkara itu, rasanya iebih baik kita nantikan saja perkembangan selan jutnya."

Rupanya Boe Wie Tootiang telah mengetahni bohwasanya Siauw Ling menemni kesuiitan nntuk memberi jawaban, segera ia memberi bisikan kepada Soen Put shia nntuk tak banyok bertanye.

Siauw Ling sendiri;nn segera alihkan pembicaraan mereka kesoal lain, katanya.

"Sewaktu Giok-sianw-lang-koen menyerahkan pil penawar racun itu kepadaku tadi, ia pun sndah ajuken sebueh syaret."

"Apa syaratnye itn?."

"Dia minta kita segera tinggaikan tempat ini."

Kenapa?" timhrung si segulung aegin Peng Im penasaran. "Apakah tempat ini milik mereka?"

"Katanya ia mau menjnmpai saorang sahabatnya ditempat ini, dan tidak ingin pertemuannye itn terganggu oleh kehadiran kita."

"Kalau memang begitu, pinto rasa ada baiknya kita segera tinggalkan tempat ini saja." Boe Wie Tnotiang usulkan.

"Apakah saudara Siauw telah menyanggupi permintaannya itu?" Tanya Soen Putshia.

"Cayhe tidak berani sembarangan mangambil keputusan, maka sengaja aku datang kamari nntuk ajak loocianpwee berdna merundingkan persoalan ini."

"Menurut penglihatan aku sipengemis tno, keudati ilmn silat yang dimiliki Giok-sianw Lang Koen bagaimana lihaynyapun, kite tek boleh mengundurkan diri dengan begini saja."

Siauw Ling tertegnn, pikirnya dalam hati:

"Waah .... rupanya loocianpwee ini masih mempunnyai rasa ingin menang yang jauh tidak kalah dangan kaum muda."

Maski berpikir bagitu, diluaran ia berkata:

"Ucapan Giok siauw Lang Koen meski di utarakan dengan amat sungkan, tapi nadanya tegas dan serius, andaikata kita menampik mungkin saja dapat menimbulkan pertikaian yang sara."

"Kalau kita harus mengundurkan diri dengan begini saja, bukankah tindakan kita ini sama artinya me'emahkan kekuatan sen diri?"

"Lain menurut pendapat loocianpwee?"

"Haah..... haah..... bagaimanapun juga dia harus memberikan pertonggung jawabnya terhadap kita."

Ucapan terakhir ini diutarakan dengan suara lantang, rupanya dia ada maksud agar orang yang ada didalam ruaggan ikut mendangar pernataannya itu.

Sedikitpun tidak salah, dari balik serombi sebelah Barat segera muncul suara tegoran dari Giok-siauw Lang Koen :

"Siapa yang telah mangucapkan perkataan bagitu tak tahu adat?"

Diam-diam Siauw Ling merasa keheranan, pikirnya :

"Kalau dikatakan Soen Put-shia sengaja hendak mencari gara-gara dangan Giok-siauw Lang Koan hal ini rada tidak mirip, entah apa sebabnya ia bersikeras tak mau pergi dari sini ?"

Dalam pada itu Soen Put-s. ia telah menjawab :

"Aku sipengemis tua yang bicara !"

Terdengar suara tertawa dingin berkumandang datang, disusul munculnya lelaki tampan berserling kumala selangkah demi selangkah mendekati mereka. wajahnya dingin penuh napsi membunuh, mulutnya bungkam

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

dalam seribu bahasa tapi sepasang matanya memancarkan cahaya tajam yang menggidikkan hati.

"Celaka!" pikir Siauw Ling. "Rupanya pertarungan tak bisa dihindari lagi....."

Walaupun ia belum pernah bergebrak melawan Giok-siauw Lang Koen, tapi teringat akan keilhayan ilmu silat yang dimiliki orang berbaju hijau itu, ia dapat membayangkan sampai dimanakah keilhayan ilmu silat majikannya.

Karena kuatir Soen Put-shia terluka dalam sebuah serangan kilatnya, buru-buru pemuda kita lintangkan badannya menghadang didepan pengemis tua itu, serunya seraya menjura :

"Harap hong thay jangan gusar!"

"Siauw-hong," tegur lelaki tampan berseruling kumala dengan alis berkernyit. "Apakah kau hendak mewakili orang lain untuk memusuhi diriku.....?"

"Eeei..... secara baik baik aku menasehati, kau malah berkata dengan begitu tak tahu adat kepadaku," batin Siauw Ling gusar segera serunya :

"Bukankah sejak tadi sudah cayhe utarakan bahwa persoalan ini tak bisa diputuskan oleh aku orang she-Siauw seorang diri, dan kini kami sedang merundingkan persoalan ini pergi atau tetap tinggal belum diputuskan, apa sebabnya hong-thay datang kemari dengan marah-marah? bukankah tindakanmu ini sama artinya memandang rendah diri kami ?"

Air muka lelaki tampan berseruling kumala itu berubah hebat, ujarnya ketus :

"Cayhe tidak ingin menyusahkan dirimu, lebih baik berpeluklah tangan disamping kalangan, tak usah kau campuri urusanku ini."

"Hong-thay, kalau kau memaksa terus menerus, jangan salahkan kalau aku orang she Siauw terpaksa harus turut campur."

"Jadi kalau begitu harus turut ambil keputusan untuk mengambil bagian dalam persoalan ini ?"

Siauw Ling mangangguk.

"Keadaan memaksa demikian, apa boleh buat terpaksa aku harus melakukan juga."

Air muka Giok-siauw Lang Koen berubah berulang kali, jelas dalam hatinya terjadi pergolakan kencang, matanya memandang tubuh Siauw Ling tajam tajam, rupanya sesiap saat ia ada maksud turun tangan.

(Bersambung jilid ke : 29)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC